

SIKLUS HIDUP DAYA TARIK WISATA PANTAI BLIMBINGSARI BANYUWANGI

Mujtahidur Ridlo Aminuddin¹, Aris Saputra Saogo¹, Rieka Putri Aldhama¹, Echa Putri Oktabrilia¹, Nafas Nabila Finda Kamandanu¹, Ayu Wanda Febrian¹

¹Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

*Email Corresponding Author: ayuwanda@poliwangi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tahap pengembangan Pantai Blimbingsari, destinasi wisata pesisir di Kabupaten Banyuwangi, Indonesia dengan menggunakan model *Tourism Area Life Cycle (TALC)* yang dirumuskan oleh Butler. Pantai Blimbingsari yang selama ini dikenal sebagai produk wisata kuliner ikan bakarnya, mengalami pasang surut kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun, hingga mengalami penurunan drastis pasca 2019, terutama akibat pandemi COVID-19. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan menggabungkan data primer dari wawancara dan observasi dengan data sekunder berupa ulasan daring dan laporan pariwisata. Analisis pendekatan model interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Blimbingsari saat ini berada pada tahap "Pengembangan" dalam model TALC. Fenomena ini dibuktikan melalui peningkatan jumlah kunjungan pada musim puncak, keterlibatan aktif pemerintah dan masyarakat setempat, serta promosi yang terus dilakukan melalui platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Keberadaan fasilitas pariwisata dan infrastruktur transportasi yang mudah diakses juga memperkuat klasifikasi ini. Studi ini memberikan saran strategis kepada para pemangku kepentingan untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan, meningkatkan kualitas layanan, dan membangun daya tarik keseluruhan Blimbingsari.

Kata kunci: Siklus Hidup Pariwisata, Daya Tarik Wisata, Wisata Alam, Pantai Blimbingsari

ABSTRACT

This study discusses the development stage of Blimbingsari Beach, a coastal tourism destination in Banyuwangi Regency, Indonesia, using the *Tourism Area Life Cycle (TALC)* model formulated by Butler. Blimbingsari Beach, renowned for its grilled fish culinary tourism product, has experienced fluctuations in tourist visits from year to year, culminating in a drastic decline after 2019, primarily due to the COVID-19 pandemic. A qualitative descriptive approach was used by combining primary data from interviews and observations with secondary data in the form of online reviews and tourism reports. The analysis of the interactive model approach includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Blimbingsari Beach is currently at the "Development" stage in the TALC model. This phenomenon is evident in the increase in visits during the peak season, the active involvement of the government and local community, and ongoing promotions through social media platforms such as Instagram and TikTok. The existence of easily accessible tourism facilities and transportation infrastructure also strengthens this classification. This study offers strategic guidance to stakeholders on achieving sustainable tourism development, enhancing service quality, and enhancing the overall appeal of Blimbingsari.

Keywords: Tourism Area Life Cycle, Tourist Attractions, Nature Tourism, Blimbingsari Beach

History Article

Submitted 5 May 2025 | Revised 20 October 2025 | Accepted 11 November 2025

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

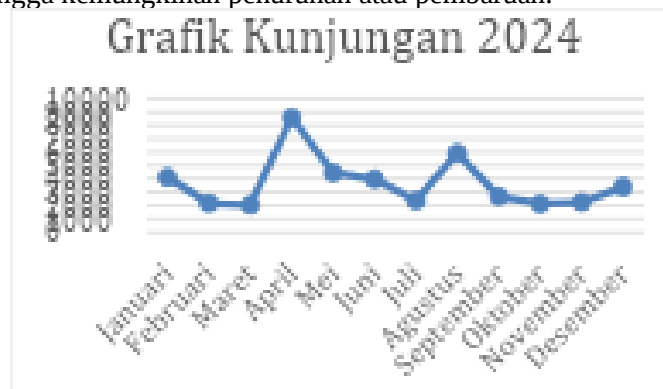
Pariwisata merupakan serangkaian aktivitas perjalanan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang diselenggarakan oleh masyarakat, pelaku usaha, Pemerintah, maupun Pemerintah Daerah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan potensi yang signifikan, ditandai dengan minat kunjungan wisatawan yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki keragaman destinasi wisata, meliputi keindahan alam, kekayaan warisan budaya, serta berbagai atraksi buatan. Salah satu objek wisata dengan potensi alamnya adalah Pantai Blimbingsari yang berada di Desa Blimbingsari Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Pantai Blimbingsari adalah salah satu objek wisata yang terletak di Kabupaten Banyuwangi yang terkenal dengan kuliner khas ikan bakarnya. Saat ini jumlah pengunjung yang datang ke Pantai Blimbingsari masih beberapa dibandingkan dengan objek wisata lainnya. Potensi wisata di Pantai Blimbingsari mampu menarik banyak wisatawan untuk berkunjung dengan mengembangkan potensi wisatanya (Jayadi, 2020).

Peneliti memilih Pantai Blimbingsari dibandingkan pantai lainnya untuk diteliti karena Pantai Blimbingsari termasuk dalam objek wisata yang dikembangkan sesuai zona atau Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) dalam Perda Kabupaten Banyuwangi No. 13 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi (RIPPARKAB).

Menurut Agus selaku ketua Pokdarwis Pantai Blimbingsari, untuk saat ini kunjungan wisatawan menurun tidak seperti dulu karena banyak wisata pesaing, kunjungan wisatawan paling tinggi pada tahun 2019 tetapi memasuki tahun 2022 wisatawan mulai mengalami penurunan dikarenakan adanya wabah *Covid-19*. Menurut hasil data sekunder dari *rating* Google Maps, banyak wisatawan mengulas tentang kurangnya kesadaran akan kebersihan di area Pantai Blimbingsari dari pengelola dan masyarakat sekitar pantai.

Peneliti ingin melakukan penelitian guna untuk mengetahui posisi Pantai Blimbingsari berada pada tahap apa dalam *Tourism Area Life Cycle* (TALC). Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi letak Pantai Blimbingsari dalam siklus hidup pariwisata. *Tourism Area Life Cycle* (TALC) diangkat dalam penelitian ini karena pentingnya memahami dinamika perkembangan destinasi pariwisata secara menyeluruh dan berkelanjutan. Setiap destinasi wisata, termasuk Pantai Blimbingsari di Kabupaten Banyuwangi, mengalami perubahan signifikan seiring waktu, baik dari segi jumlah kunjungan, daya tarik, ketersediaan dan kualitas infrastruktur, hingga dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan.

Tanpa adanya perencanaan dan pengelolaan yang tepat, pertumbuhan pariwisata yang pesat berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kejenuhan destinasi, penurunan kualitas lingkungan, hingga berkurangnya jumlah wisatawan akibat menurunnya daya tarik dan kenyamanan. Model TALC yang dikembangkan oleh Butler memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan suatu destinasi wisata, mulai dari tahap eksplorasi hingga kemungkinan penurunan atau pembaruan.



Gambar 1. Grafik kunjungan tahun 2024
Sumber: Data Pengelola Pantai Blimbingsari, 2024

Berdasarkan tabel grafik kunjungan wisatawan di atas, posisi Pantai Blimbingsari saat ini memasuki tahap development atau pengembangan yang dimana wisatawan yang datang hanya mengalami kenaikan pada waktu tertentu atau tidak lebih banyak dari periode sebelumnya.

Setelah memahami posisi Pantai Blimbingsari dalam siklus TALC, para pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran, menjaga keberlanjutan destinasi, serta memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, analisis tahap pengembangan TALC menjadi sangat relevan dan penting untuk mendukung pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan di Pantai Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Siklus Hidup Pariwisata

Butler (1980) mengemukakan bahwa pergerakan aktivitas suatu daya tarik wisata dalam siklus hidup pariwisata dapat dilihat dari jumlah pengunjung daya tarik tersebut. Semakin besar jumlah kunjungan wisatawan pada sebuah destinasi wisata pada suatu kondisi akan mencapai tahap jenuh. Teori dengan istilah Tourism Area Life Cycle atau siklus hidup pariwisata ini menerangkan terdapat tujuh tahapan dalam perkembangan daya tarik wisata yang digambarkan dalam diagram grafik secara berurutan: Exploration, Involvement, Development, Consolidation, Stagnation, Decline, Rejuvenation.

2.2 Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu di suatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan (Bagus Rai, 2016).

2.3 Wisata Alam

Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau yang sudah ada usaha budidaya, agar ada daya tarik wisata di tempat tersebut. Wisata alam dimanfaatkan sebagai sarana menyeimbangkan hidup setelah menjalani rutinitas yang padat serta hiruk - pikuk suasana perkotaan. Oleh karena itu, dengan melakukan wisata alam tubuh dan pikiran kita menjadi kembali segar dan mampu bekerja secara lebih kreatif, karena kegiatan ini memungkinkan kita mendapatkan kepuasan secara fisik maupun mental (Rusvitasari & Solikhin, 2014).

3. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi posisi Pantai Blimbingsari pada siklus hidup pariwisata ini yakni dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimana peneliti melakukan wawancara dan observasi di Pantai Blimbingsari untuk memperoleh data primer yang kemudian dikombinasikan dengan data sekunder.

Moleong (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data penelitian primer dilakukan langsung kepada Bapak Agus selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Blimbingsari dan Bapak Sugeng selaku Sekretaris Desa Blimbingsari serta dikombinasikan dengan pencarian data sekunder yang diperoleh dari jurnal yang terkait dan dari sumber internet.

Analisis data interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman & Miles, 1994). Tiga komponen pokok yang terdapat dalam analisis data kualitatif wajib ada dalam proses analisis data. Hal ini dikarenakan keterkaitan antar ketiganya selalu dikomparasi kan guna menentukan arah isi kesimpulan sebagai output penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pantai Blimbingsari

Terletak di pesisir timur Pulau Jawa, tepatnya di Dusun Bantengan, Desa Blimbingsari, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi Pantai Blimbingsari sangat mudah untuk dijangkau, hanya dengan jarak 20-kilometer dari pusat Kota Banyuwangi dan berjarak 2,9-kilometer dari Bandara Internasional Banyuwangi. Destinasi wisata ini dikenal dengan kulinernya, yakni ikan bakar dengan olahan bumbu khas Banyuwangi.



Gambar 2. Pantai Blimbingsari

Sumber: Hasil Penelitian di Pantai Blimbingsari 2025

Wisatawan yang akan memasuki kawasan Pantai Blimbingsari dikenakan biaya tiket masuk sebagai berikut:

Tabel 1. Harga Tiket Masuk Pantai Blimbingsari

Kategori	Harga Tiket
Motor	Rp 5.000
Mobil	Rp 10.000

Sumber: Data Pengelola Pantai Blimbingsari, 2025

Pemberlakuan tiket di Pantai Blimbingsari hanya di hari Sabtu dan hari Minggu dari jam 07.00 sampai 17.00 WIB.

4.2 Perkembangan pariwisata di Pantai Blimbingsari

Berdasarkan Perda Kabupaten Banyuwangi No. 13 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi (RIPPARKAB), Pantai Blimbingsari termasuk dalam objek wisata yang dikembangkan sesuai zona atau wilayah WPP II.

Perkembangan pariwisata di Pantai Blimbingsari pada penelitian ini dapat dilihat dari aspek-aspek berikut :

1. Atraksi Wisata

Atraksi wisata merupakan salah satu komponen penting produk wisata dan perlu dimiliki oleh suatu daya tarik wisata atau objek wisata (Sunarta & Ringu Langu, 2021).

Atraksi yang dimiliki Pantai Blimbingsari dapat dinikmati para wisatawan yang berkunjung disana. Seperti menikmati keindahan alam bentangan pantai yang luas, penyewaan menunggangi kuda hias, wisata kuliner ikan bakar, menyaksikan festival budaya “Petik Laut”, dan deretan perahu nelayan yang digunakan sebagai spot foto untuk para wisatawan.

2. Kunjungan Wisatawan

Menurut hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Pantai Blimbingsari, Kunjungan wisatawan meningkat pada momen - momen tertentu, ketika pada saat hari libur. Terhitung sejak awal tahun 2024 yang dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Kunjungan 2024

No.	Bulan	Tahun	Jumlah Kunjungan (orang)
1.	Januari	2024	4.125
2.	Februari	2024	2.175
3.	Maret	2024	2.045
4.	April	2024	8.592
5.	Mei	2024	4.454
6.	Juni	2024	3.972
7.	Juli	2024	2.358
8.	Agustus	2024	5.938
9.	September	2024	2.670
10.	Oktober	2024	2.120
11.	November	2024	2.243
12.	Desember	2024	3.379
Total			44.071

Sumber: Data Pengelola Pantai Blimbingsari, 2024

3. Fasilitas Pariwisata

PP No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional, fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi wisata. Fasilitas wisata merupakan salah satu komponen penting yang memudahkan kegiatan berwisata para wisatawan (Sunarta & Ringu Langu, 2021).

Pantai Blimbingsari menyediakan berbagai fasilitas bagi para wisatawan, diantaranya warung makan, dan juga berbagai akomodasi di sekitar pantai. Selain itu, terdapat fasilitas lainnya seperti toilet, gazebo, toko souvenir atau oleh-oleh, area parkir, dan pos keamanan.

4. Keterlibatan Masyarakat

Menurut Agus selaku pengelola Pantai Blimbingsari, masyarakat lokal berperan secara aktif dalam mengelola serta mengembangkan sektor wisata kuliner. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari tersedianya UMKM di sekitar area Pantai dan penjualan loket tiket masuk menuju Pantai Blimbingsari.

5. Aksesibilitas dan Transportasi

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh (Nabila & Dyah, 2018). Hal ini menjadi krusial karena semakin baik aksesibilitas, maka semakin mudah dijangkau dan semakin tinggi pula tingkat kenyamanan pengunjung untuk datang. Akses menuju jalan utama ke Pantai Blimbingsari tergolong mudah. Kondisi jalan untuk menuju daya tarik wisata ternilai sudah cukup baik dibuktikan dengan jalan yang beraspal dan dapat dilalui oleh semua jenis moda transportasi darat. Lahan parkir sudah tersedia cukup luas dengan tanah berpaving.

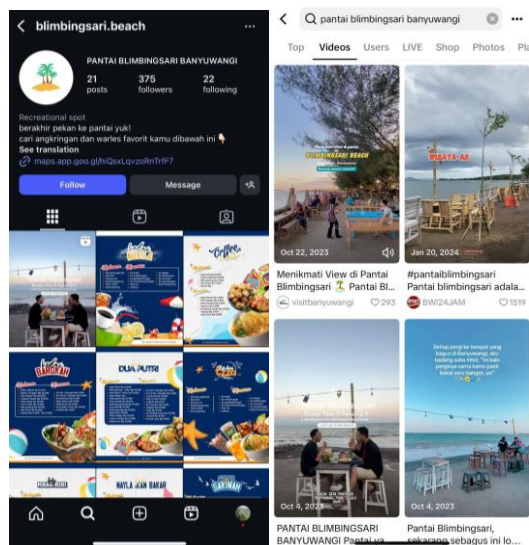
Pada saat melakukan kegiatan pariwisata tentunya membutuhkan moda transportasi darat, baik angkutan pribadi, sewa maupun angkutan umum (Nur & Suseno, 2021). Moda angkutan darat termasuk jenis moda yang fleksibel, karena angkutan darat mampu mengantar penumpang sesuai dengan destinasi yang dituju. Beberapa moda transportasi yang dapat digunakan seperti sepeda motor, mobil, bus dan minibus.

6. Dampak dan Manfaat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pihak pengelola Pantai Blimbingsari, bahwa dengan adanya daya tarik wisata ini sudah memberikan dampak dan manfaat kepada masyarakat sekitar pantai khususnya dari segi ekonomi. Cara masyarakat merasakan dampak dan manfaat dengan berpartisipasi dalam wisata kuliner. Sedangkan dampak negatifnya, Pantai Blimbingsari kehilangan keasriannya karena banyaknya sampah yang dihasilkan baik dari arus laut maupun dari para pengunjung dan pelaku wisata.

7. Promosi atau Pemasaran

Promosi merujuk pada serangkaian aktivitas mengomunikasikan berbagai manfaat sebuah produk dan sebuah layanan, atau sebuah merek untuk membujuk pelanggan agar membelinya (Sundari & Imam, 2023). Promosi dan pemasaran mengenai daya tarik wisata Pantai Blimbingsari sudah dilakukan melalui sosial media yaitu Instagram.



Gambar 3. Promosi di Media Sosial
Sumber: Instagram dan Tiktok

4.3 Posisi Pantai Blimbingsari pada Analisis Siklus Hidup Pariwisata (Tourism Area Life Cycle)

Pertumbuhan pariwisata Pantai Blimbingsari dapat dianalisis menggunakan teori siklus hidup pariwisata yang mencakup tujuh indikator antara lain: *Exploration*, *Involvement*, *Development*, *Consolidation*, *Stagnation*, *Decline*, dan *Rejuvenation*. Berikut aspek-aspek penentu posisi Pantai Blimbingsari dalam siklus hidup pariwisata:

Tabel 3. Posisi Pantai Blimbingsari pada Siklus Hidup Pariwisata

No.	Aspek	Fase/Stage							Keterangan
		Exploration	Involvement	Development	Consolidation	Stagnation	Decline	Rejuvenation	
1.	Daya tarik wisata			✓					Adanya Pelaksanaan Festival tradisi “Petik Laut” yang dilaksanakan pada setiap bulan Muharram. Tahun 2024 dilaksanakan pada tanggal 3-5 Agustus 2024.
2.	Kunjungan wisatawan					✓			Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan hanya meningkat pada saat - saat tertentu, terutama hari libur yakni pada bulan April 2024 kunjungan di Pantai Blimbingsari mencapai 8.592 kunjungan tetapi pada bulan Mei 2024 menurun hingga hampir setengahnya.
3.	Fasilitas pariwisata			✓					Pemerintah selaku investor tunggal ikut berkontribusi dalam pengembangan Pantai Blimbingsari dengan membenahi aksesibilitas dan fasilitas wisata.
4.	Keterlibatan masyarakat			✓					Keterlibatan masyarakat sekitar terlihat dari penyediaan UMKM di sekitar area daya tarik wisata dan masyarakat setempat secara langsung menangani penjagaan tiket masuk ke Pantai Blimbingsari.
5.	Aksesibilitas dan Transportasi			✓					Aksesibilitas dan transportasi yang digunakan menuju ke Pantai Blimbingsari tergolong mudah. Moda transportasi yang dapat digunakan seperti sepeda motor, mobil, kendaraan umum, bus, dan minibus.
6.	Dampak dan Manfaat					✓			Pantai Blimbingsari memberikan dampak dan manfaat bagi ekonomi masyarakat sekitar, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan

7. Promosi dan Pemasaran



seperti banyaknya sampah baik yang terbawa oleh arus laut maupun dari para pengunjung dan pelaku wisata di Pantai Blimbingsari. Adanya pelaksanaan promosi-promosi terencana melalui *influencer* yang di unggah di sosial media seperti Instagram dan Tiktok.

Berdasarkan tabel ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata di Pantai Blimbingsari masuk dalam tahap *Development*.

5. KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa Pantai Blimbingsari saat ini sedang berada dalam tahap pengembangan (*development*). Hal ini terlihat dari beberapa hal nyata di lapangan, seperti adanya daya tarik wisata alam yang khas, keterlibatan masyarakat lokal yang cukup aktif, serta dukungan pemerintah dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana. Sayangnya, kunjungan wisatawan belum stabil sepanjang tahun dan masih bergantung pada hari libur. Aktivitas warga dalam pengelolaan tiket dan usaha kuliner khas juga menjadi bagian penting dalam kemajuan Pantai Blimbingsari. Promosi melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok memang mulai berjalan, namun masih perlu diperkuat lagi agar hasilnya lebih terasa. Secara umum, pantai ini memiliki peluang yang cukup besar untuk mengalami perkembangan yang lebih lanjut, asal ditangani dengan serius dan melibatkan semua pihak.

5.2 Saran

Agar dapat melampaui tahap pengembangan (*development*) seperti pada saat ini dan mencegah stagnasi, terdapat beberapa aspek yang patut diperhatikan meliputi:

1. Kegiatan wisata sebaiknya tidak hanya difokuskan pada akhir pekan atau hari libur. Perlu ada agenda atau acara yang lebih menarik minat wisatawan untuk datang pada hari-hari biasa juga.
2. Membuka peluang kerjasama dengan pihak swasta bisa membantu menghadirkan fasilitas dan layanan yang lebih baik.
3. Soal kebersihan perlu menjadi perhatian utama, karena beberapa pengunjung mengeluhkan sampah yang masih terlihat di area pantai.
4. Promosi melalui media sosial sebaiknya dibuat lebih menarik dan lebih hidup, misalnya dengan menampilkan cerita dari masyarakat lokal atau menampilkan sisi unik pantai yang belum banyak diketahui.

Jika hal-hal tersebut diterapkan dengan serius, Pantai Blimbingsari bisa menjadi destinasi yang tidak hanya berkembang, tapi juga disukai banyak orang sepanjang tahun. Bahkan, bisa jadi Pantai Blimbingsari bisa masuk ke tahap selanjutnya yakni tahap konsolidasi (*consolidation*).

6. REFERENSI

- Bagus Rai, I. G. (2016). Keunikan Budaya dan Keindahan Alam sebagai Citra Destinasi bali menurut Wisatawan Australia Lanjut Usia. *Jurnal kajian Bali*, 6(1), 149-172.
- Butler, R. W. (1980). The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *De Gruyter*, 24(1), 5-12.

- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2 ed.). London, United Kingdom: SAGE Publications.
- Jayadi, M. F. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8, 10.
- Kemenpar RI. (2009). Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta, Indonesia: Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (32 ed.). Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- N. A., & Suseno, D. A. (2021). Analisis Pemilihan Moda Transportasi dalam Kunjungan Wisatawan. *EFICIENT*, 1(4).
- Nabila, A. D., & D. W. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas Untuk Pembangunan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(7).
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi No. 13. (2012). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi (RIPPARKAB). Banyuwangi: Republik Indonesia. Retrieved from <https://jdih.banyuwangikab.go.id/perda>
- Rusvitasari, E., & Solikhin, A. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Alam Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Obyek Wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(1).
- Sunarta, I. N., & Ringu Langu, B. I. (2021). Studi Perkembangan Pariwisata di Pantai Melasti Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 118.
- Sundari, E., & I. H. (2023). *Manajemen Pemasaran*. Riau, Kep. Riau, Indonesia: UIRPRESS.